

## ***Non-Muslim Hijabi: Praktik Penggunaan Hijab oleh Siswa Non-Muslim di Sekolah***

**Vegia Oviensy**

IAIN Kerinci

[Vegiaoviensy4375@gmail.com](mailto:Vegiaoviensy4375@gmail.com)

**Luqyana Azmiya Putri**

UIN Sunan Kalijaga

[Luqyana.zmy@gmail.com](mailto:Luqyana.zmy@gmail.com)

### **Abstract**

*The iconicity of the hijab has become an identity that refers to a Muslim woman. This paper explores and analyzes through empirical studies of the practice of hijab use among non-Muslims in schools. The research method used is field research. Data collection uses observation, interviews, and documentation. The results of the study show that SMKN 1 Kerinci is a state vocational school where the majority of students are Muslim, out of 622 students only 14 are non-Muslim students such as Buddhism, Confucianism, Protestant Christianity and Catholic Christianity, of the 14 students there are 8 female students who are non-Muslim, but the phenomenon found is that they wear hijab both at school and outside school. One interesting form of response is when teachers respond by buying hijabs for non-Muslim students who decide to wear hijabs. This action shows empathy and support from the school for students' freedom of dress. Being proactive in facilitating interfaith dialogue, schools can be agents of better understanding and reduce potential conflicts in an inclusive educational environment.*

**Keywords:** *Hijab, Non-Muslim, School*

### **Abstrak**

*Ikonisitas hijab telah menjadi identitas yang merujuk kepada diri seorang perempuan muslim. Tulisan ini mengeksplorasi dan menganalisis melalui studi empiris tentang praktik penggunaan hijab di kalangan non-muslim di sekolah. Metode penelitian yang digunakan ialah field research. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian*

menunjukkan bahwa SMKN 1 Kerinci merupakan SMK negeri yang mayoritas siswanya beragama Islam, dari 622 siswa hanya 14 orang siswa yang beragama non-Islam seperti Budha, Konghucu, Kristen Protestan dan Kristen Katholik, dari 14 siswa tersebut terdapat 8 orang siswa perempuan yang beragama non-Islam namun fenomena yang ditemukan adalah mereka menggunakan hijab baik di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu bentuk respons yang menarik adalah ketika guru merespons dengan membelikan hijab bagi siswa non-Muslim yang memutuskan untuk berhijab. Tindakan ini menunjukkan sikap empati dan dukungan dari pihak sekolah terhadap kebebasan berpakaian siswa. Proaktif dalam memfasilitasi dialog interreligius, sekolah dapat menjadi agen pembentukan pemahaman yang lebih baik dan meredakan potensi konflik di lingkungan pendidikan yang inklusif.

**Kata Kunci:** Hijab, Non-Muslim, Sekolah

## **A. Pendahuluan**

Ikonisitas hijab telah menjadi identitas yang merujuk kepada diri seorang perempuan muslim.<sup>1</sup> Sedari dulu hijab digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang berasal dari kalangan umat Islam<sup>2</sup> dan merupakan bentuk ekspresi ketaatan seseorang dalam beragama.<sup>3</sup> Akan tetapi, fenomena yang terjadi di sekolah saat ini justru menunjukkan berbagai variasi praktik penggunaan hijab yang tidak biasa. Praktik penggunaan hijab di SMKN 1 Kerinci, Provinsi Jambi merupakan salah satu bukti variatif yang menunjukkan realitas penggunaan hijab di sekolah. Observasi yang penulis lakukan menemukan bahwa penggunaan hijab tidak hanya diterapkan oleh siswa muslim, namun terdapat 14 orang siswa non-muslim yang juga menggunakan hijab di sekolah.<sup>4</sup>

Keputusan siswa non-Muslim untuk mengenakan hijab seringkali melibatkan motivasi yang beragam. Fenomena tersebut patut dipertanyakan karena kondisi sekolah tersebut mayoritas beragama Islam dengan kata lain *Fear of Missing Out* (FOMO) dalam penggunaan hijab di kalangan umat non-muslim di SMKN 1 cukup potensial atau disebabkan oleh alasan lainnya. Selain itu penulis menemukan tidak ada regulasi tentang kewajiban

---

<sup>1</sup> Maysa Latifa and Wedra Aprison, "Ikonisitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)," *Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2023): 15. Inger Furseth, "The Hijab: Boundary Work and Identity Negotiations among Immigrant Muslim Women in the Los Angeles Area," *Review of Religious Research* 52, no. 4 (2011): 365–85.

<sup>2</sup> Syahrul Alim, "The Meaning of Religiosity Among 'Slang Hijab' Wearer: A Phenomenological Study," *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* III, no. 9 (2017): 1015–23, <https://doi.org/10.18769/ijasos.370048>.

<sup>3</sup> Tabassum F. Ruby, "Listening to the Voices of Hijab," *Women's Studies International Forum* 29, no. 1 (2006): 54–66, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2005.10.006>.

<sup>4</sup> Observasi Tanggal 3 Desember 2023.

menggunakan hijab bagi siswa di sekolah.<sup>5</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa besar kemungkinan tidak adanya paksaan dari pihak sekolah bagi siswa non-muslim untuk berhijab. Dengan demikian, semakin banyaknya siswa non-Muslim yang memilih untuk mengenakan hijab membuka diskusi tentang identitas dan pluralisme budaya di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Sejauh ini, studi mengenai penggunaan hijab oleh siswa non-muslim di sekolah pernah dilakukan oleh Yanti, et. al. dalam penelitian berjudul “Persepsi Siswi Non Muslim dalam Memakai Jilbab di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir” penelitian tersebut mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan hijab oleh non-muslim disebabkan oleh lingkungan sekolah yang mayoritas muslim.<sup>6</sup> Selain itu nuansa religi yang terdapat di sekolah turut memengaruhi timbulnya dorongan bagi mereka dalam berhijab. Selain itu, penelitian oleh Meilani dan Fatmawati dilakukan dengan berangkat dari kebijakan penggunaan jilbab oleh pemerintah Padang menghasilkan temuan bahwa terdapat protes dari orangtua siswa ketika mengetahui bahwa hijab merupakan sebuah keharusan yang wajib diikuti oleh anaknya sebagaimana dibahas dalam artikel berjudul “Simbol dan Identitas: Kebijakan Penggunaan Jilbab Pemerintah Kota Padang terhadap Siswi Muslim dan Non-Muslim”.<sup>7</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas tulisan ini mengeksplorasi dan menganalisis melalui studi empiris tentang praktik penggunaan hijab di kalangan non-muslim di sekolah. Penelitian ini juga mengkaji alasan mengapa siswa tersebut menggunakan hijab, kemudian penulis mendiskusikan fenomena ini dengan konsep kebebasan beragama dan hak mengekspresikan identitas pribadi dalam kacamata ke-Islaman.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi empiris mengenai praktik penggunaan hijab di kalangan siswa non-Muslim di sekolah ini akan melibatkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pendekatan *field research*. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena ini dan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks penelitian.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif dengan pendekatan *field*

---

<sup>5</sup> Observasi tanggal 8 Januari 2023

<sup>6</sup> Nova Yanti, Zulfia Siska Wati, and Nurhanifah, “Persepsi Siswi Non Muslim Dalam Memakai Jilbab Di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab . Rokan Hilir,” *Jotika Journal in Education* 3, no. 1 (2023): 16–26.

<sup>7</sup> Putri Mega Meilani and Ira Fatmawati, “Simbol Dan Identitas: Kebijakan Penggunaan Jilbab Pemerintah Kota Padang Terhadap Siswi Muslim Dan Non-Muslim,” *Journal of Citizenship* 1, no. 1 (2022): 34–47, <https://doi.org/10.37950/joc.v1i1.226>.

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

*research* adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam.<sup>9</sup> Metode ini cenderung bersifat deskriptif, dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman konteks sosial di lapangan.<sup>10</sup> Dalam meneliti topik "Non-Muslim Hijabi: Praktik Penggunaan Hijab oleh Siswa Non-Muslim di Sekolah," pendekatan *field research* menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah untuk mengumpulkan data yang akurat dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, penulis berpaku pada etika penelitian yaitu melakukan penelitian dengan membangun kepercayaan dengan partisipan, menjelaskan tujuan penelitian dengan jelas, dan memberikan jaminan bahwa data akan diperlakukan dengan kerahasiaan yang memadai. Pendekatan *field research* menekankan pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif peneliti dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan kunjungan ke sekolah yang memiliki siswa non-Muslim yang memilih mengenakan hijab. Adapun lokasi sekolah tersebut berada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dengan berfokus pada SMKN 1 Kerinci. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang mengapa siswa tersebut menggunakan hijab di sekolah.

Wawancara mendalam juga menjadi komponen penting dalam metode ini. Peneliti dapat mewawancarai siswa non-Muslim yang memakai hijab, teman-teman sekelas mereka, guru, dan staf sekolah. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali lebih dalam motivasi di balik penggunaan hijab, pengalaman siswa non-Muslim dalam lingkungan sekolah, serta persepsi dan sikap orang-orang di sekitarnya terhadap fenomena ini. Wawancara dapat memberikan *insight* yang lebih mendalam dan personal tentang perjalanan siswa non-Muslim dalam memilih untuk mengenakan hijab.

Analisis data dalam penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang fokusnya pada pemahaman mendalam fenomena sosial seperti praktik penggunaan hijab di kalangan siswa non-Muslim di sekolah. Reduksi data melibatkan pengorganisasian dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, setelah pengumpulan data dari observasi dan wawancara mendalam, langkah pertama adalah mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data tersebut. Pengurangan data ini membantu peneliti untuk mengurangi kompleksitas informasi yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>10</sup> Spto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Makassar: UNM, 2020).

diperoleh menjadi elemen-elemen inti yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan data dengan cara yang jelas dan sistematis. Teknik *display* data melibatkan penggunaan tabel, grafik, atau narasi deskriptif untuk menyajikan temuan secara visual. Dalam konteks penelitian ini, tabel dapat digunakan untuk merangkum temuan dari wawancara dan observasi, sedangkan grafik dapat memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami tentang distribusi praktik penggunaan hijab di kalangan siswa non-Muslim di berbagai sekolah. Selanjutnya, analisis data kualitatif sering kali mengarah pada penarikan kesimpulan yang lebih interpretatif. Dalam konteks penelitian ini, penelitian akan memperhatikan temuan kualitatif, seperti motivasi siswa non-Muslim dalam menggunakan hijab dan tanggapan lingkungan sekolah terhadap praktik ini. Kesimpulan akan dikembangkan dengan mempertimbangkan konsep kebebasan beragama dan hak mengekspresikan identitas pribadi dalam konteks ke-Islaman.

#### **D. Hasil & Pembahasan**

##### **1. Otoritas Hijab dalam Islam**

Penggunaan jilbab atau hijab dalam kaitannya dengan gaya berpakaian wanita muslim sudah lama ada. Keadaan saat ini tidak sama dengan perkembangan dan keberadaan perempuan muslim sebelumnya. Meskipun mayoritas orang Indonesia beragama Islam, penggunaan hijab tidak terlalu dikenal di tahun 80-an jika dibandingkan dengan saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gandi menyatakan bahwa jilbab adalah antara kesalehan, kesopanan, dan perlawanan, dan menemukan hubungan antara penggunaan jilbab sebelumnya oleh kelompok sosial tertentu dengan simbol-simbol keagamaan. Dalam agama Kristen pun jilbab menjadi simbol wanita dan tanda kesopanan.<sup>11</sup>

Dalam bahasa Inggris jilbab diartikan sebagai *veil*, sedangkan dalam bahasa Prancis jilbab disebut sebagai *voile* yang memiliki makna sebagai benda yang menutup kepala dan wajah secara tradisional. Jilbab dalam bentuk jamak dari kata *velum*, yang digunakan di Asia Selatan dan Timur Tengah yang berarti "Penutup" atau menutupi, menyembunyikan, atau menyamarkan.<sup>12</sup>

Canolicals menganggap jilbab sebagai pakaian keagamaan, penutup, dan pemingitan. Dalam arti singkat, kata "jilbab" memiliki empat makna baik secara religious, material, komunikatif dan ruang. Makna jilbab secara

---

<sup>11</sup> Rismawati Br Sitepu Rudi Sojali, Riza Riza Ilfani, Luvita Tulus, Dewi Novianty, Adelia Ermawanti, "Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslim," *Media Mahardika* 19, no. 3 (2021): 608–17.

<sup>12</sup> Hafidz Muftisani, *Saat Buka Hijab*, ed. Tim Intera (Jakarta: Intera, 2021).

material yang mencakup pakaian serta aksesoris, yaitu hijab, yang dapat berupa bagian dari pakaian yang menutupi wajah, bahu, dan kepala, maupun hiasan yang digantung di dekat mata dan menutupi topi.<sup>13</sup>

Meskipun demikian, didalam agama Islam telah menetapkan hukum memakai hijab sesuai dengan firman Allah dan sunnah Rasulullah yang harus dipegang oleh orang-orang muslim dan tidak dapat di ubah hukum tersebut.<sup>14</sup> Sebagai agama yang bersifat universal, Islam memberikan aturan untuk semua aspek kehidupan manusia, termasuk pakaian, yang pada dasarnya bertujuan untuk menyembunyikan perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan. Karena memakai jilbab adalah ibadah untuk mengikuti firman Allah dan untuk menghindari fitnah atau bahaya zina.

Jilbab tidak hanya menutup tubuh, tetapi juga membantu menghilangkan rasa syahwat yang menimbulkan keinginan seksual. Segala sesuatu yang memalukan harus ditutup agar tidak merangsang syahwat. Hal ini berarti jilbab menjadi sesuatu yang menutupi hal yang menyebabkan perbuatan yang tidak baik.<sup>15</sup> Islam memperlihatkan perbuatan yang baik dan memerintahkan untuk menghindari dan memerangi yang salah. Wanita yang mengenakan jilbab dihormati oleh masyarakat sejak lama, meskipun mereka tidak beragama Islam. Pakaian tidak hanya menunjukkan agama dan bangsa seseorang, tetapi juga menunjukkan pribadi seseorang. wanita muslim wajib memakai jilbab yang memanjang sampai menutup dada mereka. Tujuan dari perintah Allah yang demikian itu adalah untuk membuat perempuan muslim dapat dikenal dan dilindungi dari godaan para laki-laki.<sup>16</sup>

Para ulama berbeda pandangan dalam mengartikan jilbab, menurut Fachruddin menyatakan bahwa jilbab adalah selimut atau tirai yang menghalangi pandangan. Di sisi lain, jilbab dapat berarti mengikuti perintah Allah dan bergabung dengan umat Islam yang beriman. Dengan demikian, jilbab berfungsi sebagai rumah di mana wanita menyembunyikan diri dari semua gangguan dan keinginan.<sup>17</sup> Sedangkan arti jilbab Pakaian wanita, sedangkan pandangan M. Quraish Shihab, jilbab merupakan pakaian yang

---

<sup>13</sup> Fathonah Fathonah, "Tren Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia," *Proceeding Of Annual Conference For Muslim Scholar* 1, no. 3 (2018): 39–53.

<sup>14</sup> Nim La Idi, "Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)" (Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2018).

<sup>15</sup> Ashif Az Zafi Ahla Sofiah, "Hijab Bagi Wanita Muslim Di Era Modern," *Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 89–102.

<sup>16</sup> Chairunisa Zulfadli Hamzah, Muhammad Arif, "Analisis Komparasi Strategi Pemasaran Dalam Transaksi Jual Beli Online Dan Offline Pada Hijab (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Islam Riau)," *Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 16–26.

<sup>17</sup> Risris Hari Nugraha Fahrudin Fahrudin, "Konsep Busana Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)," *Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 75–88.

menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan bagi perempuan.<sup>18</sup>

Abu Al-Ghifari berpendapat bahwa, jilbab merupakan sebuah pakaian yang tidak hanya sekedar pakaian dan harus mencerminkan perilaku bathin yang senantiasa mengharap ridho Allah SWT. Selain itu, jilbab harus memiliki kombinasi warna yang selaras antara bagian atas dan bagian bawah.<sup>19</sup> Hijab juga digunakan sebagai sesuatu yang dapat menjaga kehormatan bagi perempuan dan dapat menundukan pandangan bagi laki-laki.

Jilbab merupakan penutup yang diwajibkan Islam untuk dikenakan oleh umat Islam, ternyata lebih dari sekedar pakaian *religiøs*. Jilbab memiliki peran yang signifikan dan penting dalam sejarah dan kehidupan sosial. Misalnya, revolusi Islam Iran 1979 yang mengguncang dunia tidak banyak dipengaruhi oleh popularitas jilbab yang terlihat jelas memengaruhi ideologi dan pemerintahan di kalangan perempuan. Kejahatan politik adalah membatasi jilbab hanya pada masalah keinginan pribadi atau menguranginya menjadi sekedar pakaian. Ini adalah kejahatan yang paling banyak menyebabkan kerusakan peradaban ilahi dan manusiawi. Jilbab seringkali menjadi pusat perdebatan publik tentang apa itu: apakah itu representasi budaya Arab, makna ajaran agama, tanda kesetiaan dan ketaatan terhadap pemerintah agama, atau tanda perlawanan dan penguatan identitas seseorang? Berdasarkan pandangan aliran Barat menyatakan bahwa jilbab sebagai identitas keterbelakangan dan merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan.

Berdasarkan pandangan Hansen menyatakan bahwa adalah sesuatu yang asing bagi masyarakat Arab dan menjadi sesuatu yang asing pada era Nabi Muhammad. Sedang dalam penelitian Stern menyebutkan bahwa Nabi Muhammad belum memperkenalkan kebiasaan berjilbab pada masa itu. Banyak orang berbicara tentang asal-usul jilbab pada tahun 1970-an dan 1980-an. Sejak lama, jilbab telah ada di Mesopotamia dan Mediterania. Al-Zarkasyi juga mencatat bahwa beberapa kota penting di zaman Romawi dan Yunani mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali bola mata untuk melihat.<sup>20</sup>

Seorang penulis Iran, Navabakhsh, menyatakan bahwa "Al-Qur'an sendiri tidak menetapkan kapan wanita harus dihijab dari lingkungan laki-

---

<sup>18</sup> Umar Sidiq, "Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al Ahzab Ayat 59 : Menurut Ibnu Khatir Dan M Qurais Shihab," *Kodifikasia* 6, no. 1 (2020): 1–26.

<sup>19</sup> Rudi Sojali, Riza Riza Ilfani, Luvita Tulus, Dewi Novianty, Adelia Ermawanti, "Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslim."

<sup>20</sup> Lisbeth Lesawengen Yulcin Mahmud, Cornelius J Paat, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi," *Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 23.

laki." Dari tradisi pra-Islam di Syria dan kebiasaan Yahudi, Kristen, dan Sasania, hijab pada masa Nabi lebih sering dikaitkan dengan gaya hidup kelas atas di kalangan petani dan pendatang. Menurut Q.s. an-Nur [24]: 31 dan al-Ahzab [33]: 59, wanita harus mengenakan jilbab. Ayat-ayat ini keduanya mendukung kemurnian pemakai jilbab baik di rumah maupun di tempat umum. Keadaan sosial yang mendasari ayat-ayat tersebut jarang dibahas, sayangnya. Menurut para mufasir, kedua ayat itu muncul setelah fitnah yang mengerikan terhadap Aisyah. Orang Islam Madinah terkejut dengan berita fitnah perselingkuhan Aisyah. Akhirnya, ayatnya ketiga puluh satu dari surah An-Nur turun untuk membersihkan nama Aisyah.

Ayat-ayat jilbab muncul dalam surah-surah lain sejak saat itu, terutama surah an-Nur dan al-Ahzab. Dilihat dari konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan jilbab dan praktik pembatasan perempuan, terutama kepada keluarga Nabi, tampaknya menggambarkan situasi khusus yang terjadi di Madinah pada masa itu. Menurut riwayat lain, perang yang berkepanjangan membuat Madinah tidak aman pada saat itu. Selain itu, umat Islam baru saja kalah dalam perang Uhud, yang mengakibatkan banyak anak yatim piatu. Laki-laki yang tidak bermoral sering melecehkan perempuan dan janda. Hanya perempuan bangsawan yang dapat menghindari pelecehan itu karena mereka mengenakan jilbab.

Orang tua bukan satu-satunya orang yang memakai jilbab di tanah air; remaja, pekerja kantor, lembaga pemerintahan, artis, dan bahkan pelacur juga melakukannya. Itu juga sarat makna. Di satu sisi, jilbab dianggap sebagai representasi dari pakaian wanita Islam, terutama mereka yang berasal dari pesantren. Di sisi lain, jilbab dianggap sebagai pakaian biasa dan hanya dikenakan selama peristiwa rohani seperti salat, pengajian, berkabung, dan bahkan menghadiri pesta pernikahan. Sangat tidak disarankan untuk digunakan dalam berbagai jenis aktivitas kesehar. Ribuan siswa berjilbab membanjiri jalanan di berbagai kota besar pada akhir 1980-an. Mereka tidak setuju dengan undang-undang Mendikbud yang melarang jilbab di sekolah umum.<sup>21</sup> Dengan mentradisikan berjilbab, mereka ingin mengukuhkan identitas kemuslimannya. Jilbab bukan hanya kewajiban hukum; itu juga simbol kultural yang membedakan santri dari non-muslim. Di bulan Ramadhan, banyak selebritis menutupi kepala mereka yang biasa terbuka dengan jilbab. Sangat jelas bahwa pemakaian jilbab tidak terkait dengan kesalehan atau ketaatan beragama. Karena jilbabnya dilepas setelah bulan suci berakhir. Bagi mereka, berjilbab hanyalah tuntutan pasar untuk mendapatkan keuntungan finansial sambil menunjukkan spiritualitas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hafidz Muftisani, *Saat Buka Hijab*.

<sup>22</sup> Ahla Sofiah, "Hijab Bagi Wanita Muslim Di Era Modern."

Selain itu, pelacur. Di Nangroe Aceh Darussalam, orang memakai jilbab untuk menyembunyikan identitas mereka. Mereka harus mencari simbol untuk melindungi stereotip tentang pekerjaan mereka karena dianggap hina, kotor, dan melanggar moral. Dengan mengenakan jilbab, mereka berharap masyarakat mengakui dan menghormati eksistensi dan identitas mereka. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk menggeneralisasikan bahwa perempuan berjilbab harus dianggap suci, sopan, dan saleh secara keseluruhan, sedangkan perempuan yang tidak memakai jilbab dianggap kotor, tidak sopan, dan tidak taat beragama. Dengan kata lain, jilbab memiliki banyak arti sepanjang sejarah. Jilbab bukan hanya pilihan pakaian religius. Jilbab dapat berfungsi sebagai simbol ideologis dari lapisan sosial tertentu, seperti fenomena bagi lapisan sosial elit, representasi segregasi jender, representasi komunitas patriarki, atau representasi peran wanita yang "terbatas".

Ada perdebatan bahwa Islam adalah agama pertama yang mewajibkan pemakaian hijab di masyarakat Barat. Baik di Jazirah Arab maupun di Negara-negara lain, hijab sebelumnya tidak dikenal dan tidak digunakan. Mereka menganggap hijab setara dengan wanita muslimah. Masyarakat telah mengenal hijab wanita sejak zaman Ibrani, yaitu dari Nabi Ibrahim AS hingga lahirnya periode masehi. Di masa lalu, wanita sering dilecehkan oleh orang-orang dalam hal hijab dan kebebasan. Mereka akan mengurung seorang wanita seperti burung dalam sangkar jika mereka mencintainya. Namun, mereka akan melepaskannya dan menjadi binatang olok-olok jika mereka menghinakannya. Ketika Islam muncul, hijab menjadi tradisi yang tidak bermoral yang diwariskan secara turun temurun. Tidak diketahui alasan pastinya, apakah itu monopoli individu atau menarik perhatian masyarakat, apakah itu untuk mencegah fitnah dan menghalangi tabarruj (sifat suka pamer), atau apakah itu sejenis kesesatan dan fitnah. Untuk menghilangkan pemahaman lama tentang hijab, Islam kemudian membuat definisi baru. pemberian nama baru ini tidak disertai dengan kecenderungan atau bentuk dominasi laki-laki terhadap wanita. Hijab sekarang menjadi wajib bagi wanita untuk tampil sopan. Baik laki-laki maupun wanita harus menerimanya sebagai budi pekerti dan tata krama.

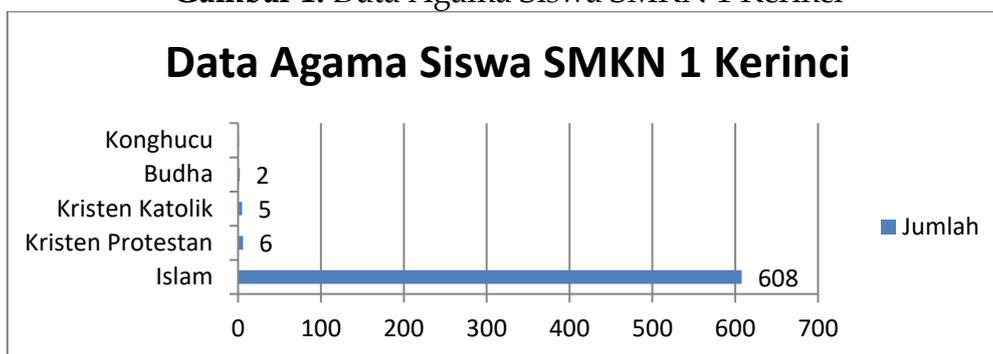
## **2. Otoritas Hijab dalam Islam**

SMKN 1 Kerinci merupakan sekolah yang terletak desa Bedeng Delapan di Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci tepatnya di Kecamatan Kayu Aro Barat. SMKN 1 Kerinci merupakan sekolah yang berdiri di tengah perkebunan teh Kayu Aro yang didirikan pada tanggal 2 Januari 2004, SMKN 1 Kerinci yang terletak di desa Bedeng Delapan ini dimana Desa Bedeng Delapan dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan dan sebagai miniatur Indonesia serta menjadi ikon desa moderasi beragama dimana keseharian

masyarakat Bedeng Delapan hidup rukun meski terdapat perbedaan agama, ras dan suku yang berbeda-beda. Terdapat 4 jurusan utama yang ada di SMKN 1 Kerinci yaitu pertanian, peternakan, multimedia dan listrik.

SMKN 1 Kerinci berdiri di atas tanah dengan luas 6839.5 M<sup>2</sup>, berdasarkan data yang peneliti peroleh jumlah siswa yang bersekolah di SMKN 1 Kerinci yaitu 391 orang siswa laki-laki dan 231 orang siswa perempuan dengan ras, suku dan agama yang berbeda-beda, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

**Gambar 1.** Data Agama Siswa SMKN 1 Kerinci



Dari data diatas terlihat bahwa siswa SMKN 1 Kerinci mayoritas beragama Islam yaitu dari total 622 siswa sebanyak 608 siswa beragama Islam dan 6 orang beragama Kristen Protestan, 5 orang siswa beragama Kristen Katolik, 2 orang siwa beragama Budha dan 1 orang siswa beragama konghucu.

### **3. Praktik Penggunaan Hijab di Kalangan Pelajar Non Muslim**

Terletak di pulau Sumatera, SMKN 1 Kerinci berada di desa Bedeng Delapan merupakan daerah yang mayoritas merupakan masyarakat yang beragama Islam, Desa Bedeng Delapan merupakan salah satu desa yang berada di Provinsi Jambi yang dijuluki sebagai miniatur Indonesia dan merupakan desa sadar kerukunan yang dinobatkan pada tahun 2021 karena desa ini mempunyai beragam macam agama, suku dan ras yang berbeda-beda namun dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai seperti yang terjadi di SMKN 1 Kerinci.

SMKN 1 Kerinci merupakan SMK negeri yang mayoritas siswanya beragama Islam, dari 622 siswa hanya 14 orang siswa yang beragama non Islam seperti Budha, Konghucu, Kristen Protestan dan Kristen Katholik, dari 14 siswa tersebut terdapat 8 orang siswa perempuan yang beragama non Islam namun fenomena yang ditemukan adalah mereka menggunakan hijab baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hijab atau jilba identik dengan identitas seorang perempuan muslim dan dikenal sebagai pembeda antara perempuan muslim dan non muslim, namun berdasarkan data lapangan yang peneliti temukan bahwa siswa SMKN 1 Kerinci yang beragama non Islam menggunakan jilbab baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari, mereka merasa tidak masalah ketika harus menggunakan hijab kesekolah dimana pengakuan salah satu siswa yang beragama Kristen mengatakan mula-mula mereka hanya memakai selendang akan tetapi rambutnya masih terlihat, mereka menggunakan jilbab tidak ada yang memrintahkan.

“saya mula-mula menggunakan selendang sebagai penutup kepala karena merasa malu ketika hanya saya yang rambutnya terlihat, namun penggunaan selendang tersebut masih memperlihatkan rambut saya sehingga saya memutuskan untuk menggunakan jilbab pertama kali dan mendapat dukungan dari orang tua serta dari bapak kepala sekolah langsung yang membelikan saya jilbab, sehingga terbiasa dan merasa nyaman akhirnya baik di sekolah ataupun di luar sekolah saya menggunakan hijab”

Dari data yang ditemukan terlihat bahwa fenomena menggunakan jilbab di sekolah yang dilakukan oleh siswa non Islam berawal dari rasa malu yang mendorong siswa untuk menggunakan hijab, berhijab atas kesadaran sendiri dimana siswa non Islam berjilbab tidak hanya atas dasar menghargai teman yang mayoritas Islam saja, namun jilbab bagi siswa non Islam juga sebagai persoalan keindahan. Dalam perspektif teori agensi, siswa non Islam memiliki kapasitas untuk menentukan pilihannya tentang pakaian sekaligus mempraktikannya. Lingkungan keluarga inti, orang tua dan saudara member dukungan untuk berhijab.

Dalam surah Al Ahzab ayat 59 yang artinya “*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka,*” kata Syekh As-Shabuni. Ini karena mereka tidak diwajibkan untuk mematuhi aturan fikih Islam (*furu' al-Islam*), dan hijab adalah sebuah ibadah yang mengandung kepatuhan kepada perintah Allah. Syekh as-Shabuni juga menyatakan bahwa meskipun wanita non-muslim tidak diperintahkan untuk berhijab, ini tidak berarti mereka mengabaikan kenyamanan umum dengan berpakaian terlalu terbuka atau lebih parahnya lagi telanjang di depan lelaki. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam Kitab Perjanjian Baru, pasal 1 Korintus, ayat 11-5 dinyatakan bahwa jika seorang wanita tidak memakai tutup kepala saat berdoa atau menyampaikan berita dari Allah di hadapan banyak orang, maka wanita itu menghina suaminya, yang merupakan kepala atas dirinya. Itu sebanding dengan mencukur kepala wanita. Sebab, jika seorang wanita tidak mau

---

<sup>23</sup> Safiri Yulikhah, “Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial,” *Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2017): 96.

memakai tutup kepala, rambutnya harus digunting. Jika seorang wanita dicukur atau digunting, itu menjadi penghinaan baginya, jadi lebih baik memakai tutup kepala.<sup>24</sup> Oleh karena itu, untuk menyenangkan para malaikat, seorang wanita harus memakai tutup kepala sebagai tanda bahwa ia berada di bawah kekuasaan suaminya. Dalam Kitab I Korintus pasal 11 ayat 10-11 dinyatakan bahwa wanita tidak berdiri sendiri tanpa laki-laki, dan laki-laki tidak berdiri sendiri tanpa wanita.

Merujuk pada kutipan kitab tersebut mengisyaratkan adanya anjuran untuk menutup kepala walaupun dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit untuk menutup kepala. Namun, nilai-nilai dalam ayat tersebut menganjurkan seseorang untuk mengutamakan busana yang sopan sejak dini. nilai-nilai yang muncul dari kutipan kitab tersebut menyoroti anjuran untuk menutup kepala dan mengutamakan busana yang sopan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit untuk menutup kepala, nilai-nilai ini dapat diartikan sebagai pedoman untuk berpakaian dengan santun dan sesuai dengan norma-norma kesopanan. Ini menciptakan landasan bagi pemahaman bahwa setiap individu, termasuk siswa non-Muslim, diharapkan untuk memilih busana yang mencerminkan nilai-nilai sopan dan menghormati lingkungan sekitarnya.

Bangsa Indonesia dengan segala heterogenitasnya mengutamakan prinsip toleransi dan harmonisasi untuk menjaga kesatuan. Toleransi dalam terminology Islam berasal dari kata *tasamuh* yang diartikan sebagai tenggang rasa atau membiarkan, serta menghargai antara satu sama lain terlebih dengan menghargai eksistensi kaum yang berbeda. Maka dari itu, toleransi dipahami sebagai kemampuan untuk bersabar, bertenggang rasa, dan saling menghargai satu sama lain. Ketika merujuk pada prinsip toleransi dalam masyarakat Indonesia, di mana toleransi diartikan sebagai kemampuan untuk bersabar, bertenggang rasa, dan saling menghargai satu sama lain, hal ini dapat terkait dengan keputusan siswa non-Muslim yang memilih untuk mengenakan hijab. Tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan kepercayaan antar individu. penggunaan hijab oleh siswa non-Muslim dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Dengan menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh teman-teman seagama atau sekelompok teman tertentu, siswa non-Muslim dapat berkontribusi pada terjalinnya hubungan yang harmonis di antara beragam komunitas di sekolah.

---

<sup>24</sup> Oren Siregar Moses Wibowo, Jondius Ilu, "Metafora Ganda Bagi Yesus Kristus Dalam Aju 5:5-6 Memahami Perjanjian Baru Dalam Menggunakan Perjanjian Lama," *Teologi Dan Pelayanan Kristini* 5, no. 1 (2021): 76.

#### **4. Respons Sekolah terhadap Siswa Non-Muslim yang Menggunakan Hijab di Sekolah**

Penggunaan hijab oleh siswa non-Muslim di sekolah dapat menimbulkan berbagai respons dari pihak sekolah, terutama ketika tidak ada kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa perempuan untuk berhijab.<sup>25</sup> Fenomena ini menciptakan dinamika unik di lingkungan pendidikan, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sekolah merespons pilihan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan psikologis. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi respons sekolah terhadap siswa non-Muslim yang memilih mengenakan hijab, khususnya ketika terdapat indikasi bahwa penggunaan hijab oleh non-Muslim berkaitan dengan perasaan malu akan perbedaan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, SMKN 1 tidak memiliki kebijakan yang bernuansa mewajibkan seluruh siswa perempuan untuk menggunakan hijab.<sup>26</sup> Fakta tersebut menolak sebuah tuduhan jika sekolah tersebut memaksa siswa dalam berhijab. Tidak ada kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa perempuan untuk berhijab, fenomena penggunaan hijab oleh siswa non-Muslim menarik perhatian. Keberadaan kebijakan sekolah yang netral terhadap aspek keagamaan menciptakan ruang bagi ekspresi identitas pribadi, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sekolah merespons pilihan yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau agama mayoritas.

Penggunaan hijab oleh siswa non-Muslim mengindikasikan bahwa beberapa siswa merasa “tidak sama” dengan siswa lainnya. Respons sekolah terhadap situasi ini akan menjadi kunci untuk membentuk lingkungan yang mendukung dan inklusif.<sup>27</sup> Salah satu bentuk respons yang menarik adalah ketika guru merespons dengan membelikan hijab bagi siswa non-Muslim yang memutuskan untuk berhijab. Tindakan ini menunjukkan sikap empati dan dukungan dari pihak sekolah terhadap kebebasan berpakaian siswa.<sup>28</sup> Namun, hal ini juga dapat memicu pertanyaan tentang apakah tindakan ini seharusnya dianggap sebagai dorongan positif atau sebaliknya, apakah ini dapat diartikan sebagai penekanan lebih lanjut terhadap identitas agama tertentu.

Untuk menghadapi situasi ini, sekolah dapat merespons dengan memberikan pendidikan yang lebih mendalam tentang keberagaman dan

---

<sup>25</sup> Observasi atau Dokumentasi

<sup>26</sup> Wawancara

<sup>27</sup> Komi Mawouli Gbebe, “Inclusive Education at the Centre of Human Development Issues in Togo,” *European Journal of Education* 58, no. 2 (2023): 289–98, <https://doi.org/10.1111/ejed.12555>.

<sup>28</sup> Wawancara

toleransi.<sup>29</sup> Pendidikan ini tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada staf sekolah dan masyarakat sekolah secara keseluruhan. Penyuluhan mengenai nilai-nilai multikulturalisme, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara semua pihak yang terlibat.<sup>30</sup> Sekolah dapat memainkan peran aktif dalam memfasilitasi dialog interreligius.<sup>31</sup> Melalui pembentukan kelompok diskusi atau forum, siswa dan staf dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka tentang agama dan identitas. Ini dapat menjadi langkah proaktif untuk meredakan potensi konflik dan membangun pemahaman yang lebih dalam.

## **F. Kesimpulan**

Penggunaan hijab oleh siswa non-Muslim di sekolah menggambarkan dinamika yang kompleks dalam respons sekolah terhadap pilihan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan psikologis. Meskipun sekolah memiliki kebijakan netral terhadap aspek keagamaan, penggunaan hijab oleh siswa non-Muslim menciptakan pertanyaan tentang bagaimana sekolah merespons perbedaan identitas di tengah masyarakat mayoritas Islam. Respons positif guru yang membelikan hijab bagi siswa non-Muslim menunjukkan sikap empati dan dukungan, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang potensi penekanan terhadap identitas agama tertentu. Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan yang mendalam tentang keberagaman dan toleransi menjadi kunci, dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam penyuluhan mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan kebebasan beragama. Proaktif dalam memfasilitasi dialog interreligius, sekolah dapat menjadi agen pembentukan pemahaman yang lebih baik dan meredakan potensi konflik di lingkungan pendidikan yang inklusif.

## **REFERENSI**

- Ahla Sofiah, Ashif Az Zafi. "Hijab Bagi Wanita Muslim Di Era Modern." *Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 89-102.
- Alim, Syahrul. "The Meaning of Religiosity Among 'Slang Hijab' Wearer: A Phenomenological Study." *IJASOS- International E-Journal of Advances*

---

<sup>29</sup> Jamhari and Saifudin Asrori, "The Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia," *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022): 227-64, <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.601.227-264>.

<sup>30</sup> Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 2021.

<sup>31</sup> Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykhur, Pertama (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021), [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152764c19e9b.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf).

- in Social Sciences* III, no. 9 (2017): 1015–23. <https://doi.org/10.18769/ijasos.370048>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fahrudin Fahrudin, Riris Hari Nugraha. "Konsep Busana Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)." *Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 75–88.
- Fathonah Fathonah. "Tren Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia." *Proceeding Of Annual Conference For Muslim Scholar* 1, no. 3 (2018): 39–53.
- Furseth, Inger. "The Hijab: Boundary Work and Identity Negotiations among Immigrant Muslim Women in the Los Angeles Area." *Review of Religious Research* 52, no. 4 (2011): 365–85.
- Gbebe, Komi Mawouli. "Inclusive Education at the Centre of Human Development Issues in Togo." *European Journal of Education* 58, no. 2 (2023): 289–98. <https://doi.org/10.1111/ejed.12555>.
- Hafidz Muftisani. *Saat Buka Hijab*. Edited by Tim Intera. Jakarta: Intera, 2021.
- Haryoko, Supto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: UNM, 2020.
- Ihsan. *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 2021.
- Jamhari, and Saifudin Asrori. "The Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia." *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022): 227–64. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.601.227-264>.
- Latifa, Maysa, and Wedra Aprison. "Ikonisitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)." *Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2023): 15.
- Meilani, Putri Mega, and Ira Fatmawati. "Simbol Dan Identitas: Kebijakan Penggunaan Jilbab Pemerintah Kota Padang Terhadap Siswi Muslim Dan Non-Muslim." *Journal of Citizenship* 1, no. 1 (2022): 34–47. <https://doi.org/10.37950/joc.v1i1.226>.
- Moses Wibowo, Jondius Ilu, Oren Siregar. "Metafora Ganda Bagi Yesus Kristus Dalam Aju 5:5-6 Memahami Perjanjian Baru Dalam Menggunakan Perjanjian Lama." *Teologi Dan Pelayanan Kristini* 5, no. 1 (2021): 76.
- Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Edited by Anis Masykhur. Pertama. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021. [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152764c19e9b.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf).
- Nim La Idi. "Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)." Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2018.

- Ruby, Tabassum F. "Listening to the Voices of Hijab." *Women's Studies International Forum* 29, no. 1 (2006): 54-66. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2005.10.006>.
- Rudi Sojali, Riza Riza Ilfani, Luvita Tulus, Dewi Novianty, Adelia Ermawanti, Rismawati Br Sitepu. "Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslim." *Media Mahardika* 19, no. 3 (2021): 608-17.
- Safiri Yulikhah. "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial." *Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2017): 96.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Umar Sidiq. "Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al Ahzab Ayat 59 : Menurut Ibnu Khatir Dan M Qurais Shihab." *Kodifikasi* 6, no. 1 (2020): 1-26.
- Yanti, Nova, Zulfia Siska Wati, and Nurhanifah. "Persepsi Siswi Non Muslim Dalam Memakai Jilbab Di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab . Rokan Hilir." *Jotika Journal in Education* 3, no. 1 (2023): 16-26.
- Yulcin Mahmud, Cornelius J Paat, Lisbeth Lesawengen. "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi." *Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 23.
- Zulfadli Hamzah, Muhammad Arif, Chairunisa. "Analisis Komparasi Strategi Pemasaran Dalam Transaksi Jual Beli Online Dan Offline Pada Hijab (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Islam Riau)." *Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 16-26.